

**PERSEPSI REMAJA DI KOMUNITAS *DMC PROJECT* BANDAR LAMPUNG
TERHADAP TARI TRADISIONAL**

(Skripsi)

Oleh

M.Zidane Akbar

1813043038



**PRODI PENDIDIKAN TARI
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERSEPSI REMAJA DI KOMUNITAS *DMC PROJECT* BANDAR LAMPUNG TERHADAP TARI TRADISIONAL

Oleh

M.Zidane Akbar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung terhadap tari tradisional. *DMC Project* merupakan komunitas *dance cover*. Melalui metode penelitian kuantitatif digambarkan masalah yang sedang diteliti dan dideskripsikan berdasarkan fakta dan data yang telah didapat dari hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung yang berjumlah 30 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuisioner sebagai data primer, wawancara dan observasi sebagai data sekunder. Data yang didapat lalu dianalisis dengan teknik analisa kuantitatif deskriptif melalui perhitungan mean (M) dan persentase (%). Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan kuisioner menunjukkan bahwa persepsi remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung terhadap tari tradisional terbagi menjadi beberapa kategori. Kategori sangat baik sebanyak 8 (27%) anggota, untuk kategori baik 12 (40%) anggota, untuk kategori cukup 10 (33%) anggota, dan persepsi kurang baik 0 (0%) anggota. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka secara keseluruhan persepsi remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung masuk dalam kategori baik.

Kata kunci: persepsi, remaja, tari tradisional.

ABSTRACT

THE PERCEPTIONS OF TEENAGER IN DMC PROJECT COMMUNITY BANDAR LAMPUNG ON TRADITIONAL DANCE

Oleh

M.Zidane Akbar

This research aims to know about the perception of teenager in DMC Project community of Bandar Lampung on traditional dance. DMC Project is a dance cover community. With quantitative research method represent the problem being researched and described based on facts and data that have been obtained from research. the source of data in this study were teenagers in DMC Project community of Bandar Lampung which amounted to 30 people. Data collection technique used in this research was a questionnaire as a primer data, interview and observation as a sekunder data. Data were obtained the analyzed using descriptive quantitative analysis techniques with mean calculation (M) and percentage (%). The result of research using questionnaire show that the perception of teenager in DMC Project of Bandar Lampung on traditional dance divided into several categories. Very good categories get 8 (27%) member, for good categories 12 (40%) member, for enough 10 (33%) member, and not good 0 (0%) member. based on the results of the research overall perception of teenager in DMC Project community of Bandar Lampung included in the good categories.

Key word : perception, teenager, traditional dance

**PERSEPSI REMAJA DI KOMUNITAS *DMC PROJECT* BANDAR LAMPUNG
TERHADAP TARI TRADISIONAL**

Oleh

M.Zidane Akbar

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PERSEPSI REMAJA DI KOMUNITAS DMC
PROJECT BANDAR LAMPUNG TERHADAP
TARI TRADISIONAL**

Nama mahasiswa : **M. Zidane Akbar**


Nomor Pokok Mahasiswa : **1813043038**


Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




1. **Komisi Pembimbing**


Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd.
NIP. 19930429 201903 1 017


Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd.
NIK. 231804930317201

2. **Ketua Jurusan Bahasa dan Seni**


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP. 19640106 1988031001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

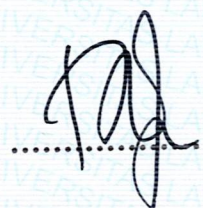
Ketua

: **Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd.**



Sekretaris

: **Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Indra Bulan, M.A.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 April 2022**

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M.Zidane Akbar
Nomor Pokok Mahasiswa : 1813043038
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini yang berjudul “Persepsi Remaja di Komunitas *DMC Project* Bandar Lampung Terhadap Tari Tradisional” adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasi atau ditulis orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau instansi.

Bandar Lampung, 18 April 2022
Yang menyatakan,



M.Zidane Akbar
NPM 1813043038

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jaga Baya II, Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung pada tanggal 10 Maret 2001. Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari Bapak Suhendra Kesuma dan Ibu Puji Rahayu. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 3 Rajabaasa pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 8 Bandar Lampung pada tahun 2015, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Perintis 2 Bandar Lampung pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni melalui jalur SBMPTN. Tahun 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Rajabasa Nunyai, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung dan melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 1 Gedong Meneng. Pada tanggal 22 November sampai 4 Desember penulis melakukan penelitian di komunitas DMC Project Bandar Lampung untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“Kalau kamu tidak capek, berarti kamu sedang tidak memperjuangkan apapun dihidupmu”

(Soyid Prabowo)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Q.S Ar-Ra'd: 11)

“Bergunalah bagi diri sendiri dan orang lain”

(M.Zidane Akbar)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala karunia rahmat dan karuniahnya karena berkat-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Orang tua tercinta Ibu dan Bapak atas kasih sayang, semangat dan do'a yang selalu dipanjatkan demi kesuksesan buah hatinya.
2. Kedua kakak dan adik saya atas dukungan dan arahan serta bimbingan sehingga rasa semangat saya terus tumbuh dalam menyelesaikan studi ini.
3. Seluruh keluarga besar, terimakasih selalu memberikan kepercayaan dan dorongan yang diberikan kepada saya.
4. Semua rekan-rekan yang selalu mendampingi saya dalam setiap proses dan selalu memberikan dukungan serta semangat yang tiada henti.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Persepsi Remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung Terhadap Tari Tradisional” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Afrizal Yudha Setiawan S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi pada penelitian ini.
2. Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi pada penelitian ini.
3. Indra Bulan, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan arahan dan saran dalam penelitian ini.
4. Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Akademik dari awal perkuliahan yang telah memberikan semangat, motivasi, arahan dan bimbingan selama perkuliahan.

5. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Prof. Dr. Karomani, M.Si., sebagai Rektor Universitas Lampung masa bakti 2019-2023.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang sudah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan dan keterampilan selama penulis menempuh pendidikan perkuliahan. Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan dan keberkahan.
9. Staff dan karyawan Mas Jaya dan Mas Asep yang selalu membantu penulis dalam mengurus administrasi kampus dan bersedia melayani dengan sangat baik.
10. Pak Ari, Pakde Nok, Pakde Sugiman dan Pakde Suhar yang telah membantu disetiap acara kampus dan selalu memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh warga Kampus A Panglima Polim Universitas Lampung. Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan dan keberkahan.
11. Bella Putri Ayuma, S.AN., selaku ketua komunitas *DMC Project* yang telah menerima dan berkenan untuk membantu penulis serta selalu memberikan motivasi, dukungan dan arahan.
12. Para anggota yang telah bersedia untuk diwawancarai. Terimakasih Abbyu Davin Kesuma, Habib Ali, Erica Vanidian Safitri, Heri Yudha Pratama, Yuli Yana, Seandika, dan Yoga Esra. Terimakasih atas ketersediaan waktunya.
13. Kakak tingkat dan adik tingkat, Kang Asep, Kang Wahyudi, Bung Yovi, Kang Sulhan, Kak Ivan, Kak Riyan, Kak Deni, Kak Roby,

dan lain sebagainya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas segala kebaikan, semoga dibalas oleh Allah SWT.

14. Rekan-rekan satu angkatan, Ikrom, Deswan, Hotlan, Syafei, Alfin, Aldi, Harim, Ega, Novia, Melda, Dahlia, Uli, Devi, Bela, Alya, Hanis, Clarissa, Putri, Dinda Nurul, Nursya, Kharisma, Siti, Sinta, Mazida dan lain sebagainya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas proses yang telah kita lalui bersama, semoga kalian selalu dalam keadaan sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
15. Rekan-rekan KKN PLP Kelurahan Rajabasa Nunyai Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung yang terdiri dari Berlin, Alya, Riniani, Otoni, Dimas, Sutan, Rizky, dan Rama.
16. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu, kenangan dan juga teman
17. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan secara keseluruhan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 18 April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Hakikat Persepsi	12

2.2.1.1	Proses Terjadinya Persepsi.....	14
2.2.1.2	Indikator Persepsi.....	15
2.2.1.3	Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	16
2.2.2	Hakikat Remaja.....	18
2.2.2.1	Ciri-ciri Remaja.....	20
2.2.3	Hakikat Komunitas.....	23
2.2.3.1	Ciri-ciri Komunitas.....	25
2.2.3.2	Karakteristik Komunitas.....	26
2.2.4	Tari Tradisional.....	28
2.2.4.1	Fungsi Tari.....	30
2.3	Kerangka Berpikir.....	32

III. METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian.....	33
3.2	Variabel Penelitian.....	34
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
3.4	Populasi Penelitian.....	35
3.5	Sumber Data.....	36
3.5.1	Sumber Data Primer.....	36
3.5.2	Sumber Data Sekunder.....	36
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6.1	Kuisisioner.....	37
3.6.2	Wawancara.....	37
3.6.3	Observasi.....	37
3.7	Instrumen Penelitian.....	38
3.7.1	Mendefinisikan Konstrak dan Menyidik Faktor.....	38
3.7.2	Menyusun Butir-butir Pertanyaan.....	39
3.8	Uji Coba Instrumen Penelitian.....	41
3.9	Uji Coba Validitas dan Reliabilitas.....	41
3.9.1	Validitas.....	41
3.9.2	Reliabilitas.....	42
3.10	Teknik Analisis Data.....	43

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
4.1.1	Sejarah Berdirinya Komunitas <i>DMC Project</i> Bandar Lampung	47
4.1.2	Profil Komunitas	48
4.2	Hasil Penelitian	49
4.2.1	Faktor Internal	51
4.2.1.1	Minat.....	51
4.2.1.2	Perhatian	52
4.2.1.3	Pengalaman.....	54
4.2.1.4	Emosi	55
4.2.2	Faktor Eksternal.....	56
4.2.2.1	Objek	57
4.2.2.2	Lingkungan.....	58
4.2.2.3	Gerakan.....	59
4.2.2.4	Stimulus	60
4.3	Pembahasan	62
4.3.1	Faktor Internal	63
4.3.2	Faktor Eksternal.....	65

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	70
5.2	Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	32
Gambar 3.1 Skema Langkah-langkah Penelitian yang Dilakukan.....	34
Gambar 3.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	35
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian <i>DMC Project</i> Bandar Lampung	46
Gambar 4.2 Diagram Hasil Penelitian	50
Gambar 4.3 Diagram Hasil Penelitian Indikator Minat	52
Gambar 4.4 Diagram Hasil Penelitian Indikator Perhatian.....	53
Gambar 4.5 Diagram Hasil Penelitian Indikator Pengalaman	54
Gambar 4.6 Diagram Hasil Penelitian Indikator Emosi.....	56
Gambar 4.7 Diagram Hasil Penelitian Indikator Objek.....	57
Gambar 4.8 Diagram Hasil Penelitian Indikator Lingkungan	59
Gambar 4.9 Diagram Hasil Penelitian Indikator Gerakan	60
Gambar 4.10 Diagram Hasil Penelitian Indikator Stimulus.....	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Rekapitulasi Kajian Pustaka yang Mendahului	10
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	39
Tabel 3.2 Lembar Wawancara Ketua Komunitas	40
Tabel 3.3 Lembar Observasi Komunitas <i>DMC Project</i>	41
Tabel 3.4 Kategori Koefisien Alpha	43
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	43
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian.....	50
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Indikator Minat	52
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Indikator Perhatian.....	53
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Indikator Pengalaman	54
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Indikator Emosi.....	55
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Indikator Objek	57
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Indikator Lingkungan.....	58
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Indikator Gerakan	60
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian Indikator Stimulus.....	61

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan di bidang teknologi, semakin berkembangnya zaman, semakin pesat pula perkembangan manusia yang ingin menuju masa *modern* dan mengikuti perkembangan tersebut. Kalangan yang paling berminat mengikuti arus globalisasi terutama adalah kalangan remaja. Kehadiran teknologi yang serba digital banyak menjebak kaum remaja untuk mengikuti perubahan. Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski dalam Mulyana, 2005: 21). Tanpa disadari banyak pengaruh negatif yang ditimbulkan akibat globalisasi tersebut, salah satunya membuat masyarakat kurang memiliki ketertarikan terhadap budayanya sendiri dikarenakan sering melihat budaya-budaya asing yang tersebar luas di internet. Lebih mencintai produk luar negeri dan menelantarkan budaya sendiri adalah masalah sosial di kalangan remaja.

Masalah sosial yang menyangkut rasa nasionalisme merupakan masalah yang terus-menerus muncul setiap waktu yang kemudian harus dicari jalan keluarnya. Di satu sisi remaja merupakan harapan penerus bangsa, sedangkan di sisi lain remaja dianggap sebagai pribadi yang labil dan ingin mengekspresikan jiwa mudanya yang bebas dengan melakukan hal-hal yang dikehendaki. Rasa nasionalisme harusnya mulai diterapkan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga dan dikembangkan di masyarakat sebelum nantinya remaja hidup di masyarakat. Melestarikan, mencintai, dan memperhatikan

budaya Indonesia merupakan salah satu cara agar remaja Indonesia bisa menanamkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia.

Budaya Indonesia tidak hanya mencakup budaya asli bumiputera, tetapi juga mencakup budaya-budaya pribumi yang mendapat pengaruh budaya Tionghoa, Arab, India, dan Eropa. Budaya tradisional yang mulai ditinggalkan tersebut dikarenakan oleh perkembangan zaman yang semakin pesat. Semakin hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Disebabkan semakin banyaknya produk luar negeri baik berupa makanan, pakaian dan sebagainya, yang membanjiri dunia pasar di Indonesia (Kansil, 2011: 16). Era globalisasi yang pesat ini mempunyai dampak positif dan negatif, dampak positif dari era globalisasi ini adalah mudahnya mencari sesuatu untuk menambah pengetahuan yang dapat dicari melalui digital sedangkan dampak negatifnya adalah membuat masyarakat meninggalkan budaya lokal bangsanya yang sudah diwariskan secara turun temurun salah satunya karena kebanyakan orang-orang asing bertingkah laku yang melanggar norma-norma yang berlaku di Indonesia seperti misalnya pergaulan bebas baik itu pada anak remaja maupun pada orang tua, minum-minuman keras, mabuk-mabukan, memakai tindik, dan bertato (Affan dan Maksum, 2016: 66).

Banyak masyarakat Indonesia saat ini yang sangat mengikuti perkembangan zaman tanpa mereka sadari akibat dari hal tersebut rasa cinta terhadap budaya sendiri mulai menurun. Definisi budaya adalah sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik (Malinowski dalam Mulyana, 2005: 86). Salah satu bentuk melestarikan budaya Indonesia di kalangan remaja adalah dengan mengenal dan mempelajari tarian tradisional. Tarian tradisional merupakan tarian yang mengarah pada kompleksitas ketubuhan berbasis budaya, adalah tarian yang semestinya merayakan kebebasan pribadi, dan membuka kebebasan pascakultural

(Supriyanto, 2014: 337). Tarian tradisional untuk saat ini kurang diminati oleh kalangan remaja diakibatkan munculnya budaya-budaya luar seperti *Western*, *J-Pop*, *K-Pop* yang di dalam budaya tersebut tidak memiliki aturan-aturan atau norma yang ketat.

Korean Music Pop (K-Pop) merupakan aliran musik yang berasal dari Korea Selatan kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia yang tidak lain adalah karena adanya pengaruh besar dari media, seperti media cetak dan media elektronik (Hermawan, 2016 : 873). Aliran musik *K-Pop* menyebar ke seluruh dunia dikarenakan adanya pengaruh besar dari media, seperti media cetak dan media elektronik. Musik *K-Pop* akhirnya menjadi produk budaya Korea Selatan yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dan bahkan di Indonesia musik *K-Pop* masuk dan berhasil populer sekitar tahun 2009. Fenomena yang muncul sebagai akibat dari masuknya *K-Pop* adalah terbentuknya komunitas fans *K-Pop*, dengan salah satu jenis kegiatannya adalah melakukan *dance cover*.

Dari beberapa budaya luar yang masuk di Indonesia salah satu budaya yang perkembangannya pesat yaitu budaya *K-Pop* yang dimana banyak sekali remaja yang menyukai *idol* asal Korea Selatan dikarenakan mereka memiliki talenta atau bakat yang mengagumkan dari *idol* laki-laki ataupun perempuan. *Idol* yang dikagumi biasanya membuat remaja tertarik untuk mengikuti gaya berpakaian mulai dari warna rambut sampai kaki. Hal ini membuat para remaja merasa percaya diri karena sudah mengikuti gaya dari *idol* yang mereka sukai. Remaja juga mengikuti karakteristik *idol* ketika di atas panggung seakan-akan mereka adalah *idol* tersebut. Itulah mengapa remaja sangat menyukai budaya *K-Pop* yang berasal dari Korea Selatan.

Dance cover adalah sebutan untuk kegiatan yang dilakukan oleh *fans* untuk meniru gerakan tarian dari *artist* yang berada di Korea Selatan, dalam melakukan *dance cover* diharuskan untuk bergaya semirip mungkin mulai

dari pakaian, tata rambut, meniru gaya fashion dari *video clip* lagu dan ekspresi ketika melakukan peniruan tersebut (Apsari, 2017: 2). Titik kesempurnaan dari *dance cover* juga berbeda dengan *modern dance*, dimana bukan kreativitas namun kemiripan dengan sang idola baik dalam segi detail gerakan, kostum serta ekspresi yang ditampilkan di atas panggung.

Kota Bandar Lampung merupakan kota dengan generasi remaja yang aktif berkomunitas di bidang kesenian, antusias *dance cover* merupakan salah satu kegiatan seni yang sedang *trend* di kota Bandar Lampung. Salah satu komunitas *dance cover* adalah *DMC Project* Bandar Lampung. Komunitas ini merupakan kumpulan remaja yang berfokus kepada *dance cover* yang berasal dari kebudayaan Korea Selatan. Penggemar aliran musik *Korean Pop* atau sering disebut dengan *K-Pop* tentu memiliki ketertarikan yang besar terhadap musik yang berasal dari budaya Korea Selatan. Aliran musik yang dinyanyikan oleh laki-laki atau perempuan, baik itu yang tergabung dalam sebuah grup atau solo dan berpenampilan menarik. Banyak penggemar *K-Pop* melakukan segala upaya untuk mengekspresikan kecintaannya terhadap artis *K-Pop* yang mereka idolakan, mereka mulai menirukan apa yang dilakukan oleh para idola mereka.

Keanggotaan *DMC Project* sendiri memiliki kurang lebih dari 30 anggota yang dimana mereka memiliki rata-rata umur 16-20 tahun dan mereka merupakan anak-anak sekolah SMP, SMA dan juga mahasiswa. Beberapa dari anggota tersebut juga mengikuti ekstrakurikuler tari tradisional di sekolahnya, dan kedua kegiatan tersebut dilakukan dengan waktu bersamaan. *DMC Project* juga melakukan kelas tari tradisional kepada anggotanya sendiri dan dibimbing oleh anggota yang memiliki ilmu yang lebih di bidang tari tradisional. Beberapa dari mereka juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai penari tradisional tetapi itupun jarang dilakukan dikarenakan kurangnya minat untuk berlatih tari tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua komunitas *DMC Project* Bella Putri Ayuma (November, 2021) yang menyatakan “...*anak remaja menganggap tari tradisional kurang menarik, karena menurut mereka dance cover lebih menghibur dan lebih mengikuti trend anak muda masa kini*” Remaja memang sudah menyukai budaya asing sejak dini diakibatkan mereka sudah diberikan berbagai macam *gadget* untuk menelusuri dunia luar.

Munculnya komunitas yang berfokuskan kepada *dance cover* membuat beberapa remaja lebih tertarik dengan budaya asing dibandingkan dengan budaya daerah sendiri. Hal ini menyebabkan tarian tradisional di Kota Bandar Lampung kurang diminati oleh banyaknya remaja yang mengikuti *dance cover*. Pada akhirnya, munculah beberapa pertanyaan tentang bagaimana persepsi remaja tentang tari tradisional.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2019: 99). Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.

Persepsi merupakan proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti (Irwanto, 2003: 71). Faktor yang mempengaruhi persepsi ini adalah faktor internal yang terdiri dari minat, perhatian, pengalaman, dan emosi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari objek, lingkungan, gerakan, dan stimulus (Gibson, 1997: 82).

Dari uraian yang dipaparkan di atas peneliti menemukan adanya masalah mengenai ketertarikan keanggotaan *DMC Project* terhadap tarian tradisional, sehingga hal ini menarik untuk dilakukan penelitian ilmiah mengenai “Persepsi Remaja Di Komunitas *DMC Project* Bandar Lampung Terhadap

Tari Tradisional. Penelitian ini merupakan bentuk studi pada komunitas *dance cover* DMC Project Bandar Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana persepsi remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung terhadap tari tradisional ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan persepsi remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung terhadap tari tradisional.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kepustakaan serta sebagai bahan untuk penelitian lanjutan terkait dengan tema dan topik dalam penelitian ini.
2. Hasil penelitian digunakan sebagai tambahan bacaan penelitian bidang pendidikan tari khususnya tentang persepsi remaja terhadap tari tradisional.
3. Setelah mengetahui persepsi remaja *DMC Project* terhadap tari tradisional maka dapat dijadikan acuan untuk menentukan langkah-langkah agar minat tari tradisional menjadi baik.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek penelitian ini adalah persepsi remaja di *DMC Project* Bandar Lampung terhadap tari tradisional.

2. Subjek penelitian ini adalah remaja pada komunitas *DMC Project* Bandar Lampung.
3. Tempat penelitian ini adalah lokasi latihan komunitas *DMC Project* Bandar Lampung yang berlokasi di Jalan Wijaya Kusuma No.10 Rawa Laut, Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung, Lampung.
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Desember tahun 2021.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap persepsi remaja telah banyak dilakukan, hal tersebut tidak lepas dari adanya sumber data untuk mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan penelitian. Beberapa penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam kajian yang diteliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Analisis Resepsi Budaya Korea pada *eternal jewel dance community* Jogjakarta. Penelitian ini dilakukan oleh Cahya Tunshorin (2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan ketertarikan budaya *K-Pop* yakni berupa tampilan, gerakan dan perulangan. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa remaja pada komunitas *eternal jewel dance communiyt*. Relevansi pada penelitian ini adalah memiliki subject yang berada dalam komunitas *K-Pop*.
2. Persepsi Remaja dan Orang Tua Terhadap Penggunaan *Facebook*. Penelitian ini dilakukan oleh Nirmala Diina (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi remaja dan orang tua terhadap penggunaan aplikasi *Facebook* . Penelitian yang dilakukan adalah metode survey dengan memberikan angket (kusioner) kepada 124 siswa kelas X dan 123 siswa kelas XI di SMA Negeri X.

Relevansi pada penelitian ini adalah dengan mengetahui persepsi remaja.

3. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. Penelitian ini dilakukan oleh Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh ingin mendalami suatu fakta, gejala dan peristiwa pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja di lapangan. Hasil dari penelitian kualitatif yang dibutuhkan peneliti berupa informasi yang mendalam mengenai pengaruh media sosial bagi remaja itu sendiri. Relevansi dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian yaitu remaja.

4. Pengaruh Budaya Korea (*K-Pop*) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon. Penelitian ini dilakukan oleh Ida Ri'aeni, Musiam Suci, Mega Pertiwi, Tias Sugiarti (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya korea (*K-pop*) terhadap remaja di kota Cirebon. Objek penelitian yang dilakukan berupa wawancara secara langsung dengan remaja SMA di kota Cirebon. Relevansi dengan penelitian ini berupa objek penelitian yaitu pengaruh budaya *K-pop* pada remaja.

Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi kajian penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 : Rekapitulasi Kajian Pustaka yang Mendahului dan Relevansinya dengan Penelitian yang Dikaji oleh Peneliti

No.	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Sumber	Objek Penelitian	Relevansi Dengan Penelitian
1.	Cahya Tunshorin (2016)	Analisis Resepsi Budaya Korea Pada <i>Eternal Jewel Dance Community</i> Jogjakarta	Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalidjaga Yogyakarta	Resepsi Budaya Pop Korea di Komunitas <i>Dance Cover EJ Dance</i> Yogyakarta Hasil penelitian menunjukkan ketertarikan budaya kpop yakni berupa tampilan, gerakan dan perulangan.	Subjek pada komunitas <i>dance cover</i> .
2.	Nirmala Diina (2013)	Persepsi Remaja dan Orang Tua Terhadap Penggunaan <i>Facebook</i>	Jurnal Universitas Surabaya	Persepsi antara remaja dan orang tua Hasil penelitian menunjukan Remaja memiliki persepsi positif terhadap penggunaan <i>Facebook</i> . Orang tua memiliki persepsi negatif terhadap <i>Facebook</i> .	Mengetahui persepsi remaja.

3.	Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S (2016).	Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja	Jurnal Universitas Padjadjaran	Informasi Yang Mendalam Mengenai Pengaruh Media Sosial Bagi Remaja Hasil Penelitian menyebutkan bahwa berbagai media sosial memiliki sisi positif dan negatif tergantung pemakainya.	Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan peneliti yaitu minat remaja yang mencintai <i>K-Pop</i> .
4.	Ida Ri'aeni, Musiam Suci, Mega Pertiwi, Tias Sugiarti (2019)	Pengaruh Budaya Korea (<i>K-Pop</i>) Terhadap Remaja di Kota Cirebon	Skripsi Universitas Negeri Semarang	Pengaruh budaya korea (<i>K-pop</i>) terhadap remaja di kota Cirebon Hasil Penelitian mereka mengaku lebih menyukai budaya khas Indonesia dan masih mengenal budaya lokal Cirebon yang populer seperti Tarling, Tari	Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada remaja pecinta <i>K-Pop</i> .

				Topeng, Kesenian Sintren hingga Batik.	
--	--	--	--	---	--

Penelitian diatas memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan karena mengenai hal keminatan dan juga remaja yang berfokus kepada budaya *K-Pop*. Kebaruan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi remaja di komunitas *dance cover* terhadap tari tradisional, penelitian ini baru karena belum ada penelitian terdahulu yang membahas tentang persepsi remaja *K-Popers* terhadap tari tradisional khususnya pada tari tradisional Lampung.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Hakikat Persepsi

Objek-objek di sekitar kita, kita tangkap dengan alat indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga dapat mengamati suatu objek. Kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya itu selanjutnya diinterpretasikan disebut persepsi. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Kemudian terjadinya proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang disebut persepsi (Sarwono, 2019: 86). Dapat diartikan bahwa persepsi merupakan hasil pengamatan dari suatu objek melalui indera yang dimiliki seseorang sehingga menghasilkan suatu pemikiran yang disebut dengan persepsi.

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia luarnya dan menerima stimulus atau

rangsangan dari luar disamping dari dalam dirinya sendiri dengan menggunakan alat inderanya. Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu merupakan proses yang berjud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (Walgito, 2019: 99).

Persepsi merupakan salah satu bentuk gejala jiwa manusia yang mendasar yang muncul dalam bidang pendidikan, selain memori, berfikir, *inteligensi*, emosi dan motivasi. Sugihartono dkk. (2007: 7-8) menyebutkan bahwa:

“...perilaku manusia diawali dengan adanya pengindraan atau sensasi. Pengindraan atau sensasi adalah proses masuknya stimulus atau rangsangan kedalam alat indera manusia. Setelah stimulus masuk ke alat indera manusia, maka otak akan menerjemahkan stimulus tersebut. Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus disebut dengan persepsi.”

Persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan seseorang untuk memilih, mengorganisir, serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan. Proses tersebut juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Mulyana, 2005: 94). Proses persepsi selain merespon terhadap stimulus tetapi juga pengalaman-pengalaman yang dialami individu menjadi satu kesatuan dengan stimulus yang didapat sehingga seseorang tersebut dapat mempersepsikan sesuatu.

Menurut Slameto (2003: 104) persepsi merupakan suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia melalui indera. Jadi dapat dinyatakan bahwa persepsi adalah berkenaan dengan perlakuan seseorang terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk kepada dirinya (diterimanya) melalui pengamatan dengan menggunakan indera-indera yang dimilikinya. Proses perlakuan tersebut

bertalian dengan pemberian arti, gambaran atau penginterpretasian terhadap objek tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah pemikiran yang terjadi dikarenakan terdapat stimulus dari suatu objek dan diterima oleh indera kemudian diperhatikan dan dipahami akhirnya diproses menjadi sebuah pemikiran yang dinamakan persepsi. Persepsi dapat muncul jika adanya perhatian dari individu, jika seseorang tidak memperhatikan stimulus dari suatu objek maka belum tentu stimulus itu akan menghasilkan persepsi. Sebaliknya, jika seseorang memperhatikan stimulus dari suatu objek maka sudah pasti akan menghasilkan sebuah persepsi.

2.2.2. Proses Terjadinya Persepsi

Sebelum terjadinya persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimulus yang ditangkap melalui organ tubuh yang biasa digunakan sebagai alat indera. Indra yang saat ini secara umum diketahui adalah hidung, mata, lidah, telinga, dan kulit. Kelima indra tersebut memiliki fungsi-fungsinya tersendiri (Sarwono, 2019 :86)

Terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, melainkan melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa atau kejadian dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi. Menurut (Bimo Walgito 2019: 102) agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi, maka ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu:

1. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor) maupun datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima (sensoris) yang bekerja seperti reseptor.

2. Merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus adapula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
3. Perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi dalam diri seseorang.

Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus akan direspon oleh individu, respon diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau menarik perhatian. Dengan demikian maka yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung pada keadaan individu itu sendiri. Stimulus yang mendapat respon dari individu tergantung pada berbagai macam faktor salah satunya adalah faktor perhatian, yang merupakan aspek psikologis dalam mengadakan persepsi.

2.2.3. Indikator Persepsi

Sebagaimana telah diungkapkan diawal, jika seorang individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan banyak stimulus yang muncul di lingkungan sekitar. Tidak semua stimulus mendapatkan perhatian dari individu untuk kemudian dinilai atau dipersepsikan. Menurut Walgito (2019: 102-104), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut;

1. Rangsang atau objek diterima dan diserap oleh panca indra sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penyerapan oleh panca indra

tersebut akan memberikan gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak.

2. Setelah terjadi gambaran-gambaran di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek.
3. Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, selanjutnya terbentuk penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi memiliki 3 indikator, yaitu penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman terhadap objek, dan penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Pada indikator pertama rangsangan atau objek diterima dan diserap oleh panca indra yang menghasilkan gambaran dalam otak. Indikator kedua, gambaran dalam otak diinterpretasikan sehingga terbentuk pemahaman terhadap suatu objek. Pada indikator ketiga setelah terbentuk pemahaman dalam otak selanjutnya muncul penilaian dari individu tersebut.

2.2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut (Gibson, 1997: 82), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

1. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain;

- a) **Perhatian.** Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
 - b) **Minat.** Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
 - c) **Pengalaman dan Ingatan.** Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
 - d) **Emosi.** Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- a) **Stimulus.** Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek dan lingkungan yang mempengaruhi.
- b) **Motion atau Gerakan.** Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

Proses terbentuknya persepsi yang terjadi pada seorang individu dipengaruhi oleh tanggapan terhadap stimulus yang diterima oleh panca indera atau sudut pandang seorang individu pada sebuah objek.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tergolong menjadi dua kelompok yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud berupa yang ada dalam individu, meliputi pengamatan, pendidikan, minat, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi merupakan hal yang di luar individu salah satunya adalah keadaan/lingkungan. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap terjadinya suatu persepsi yang dimana jika tidak adanya faktor yang mempengaruhi maka persepsi yang muncul akan kurang baik.

2.2.2 Hakikat Remaja

Remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Ciri khas seorang remaja ketika masuk masanya adalah pubertas (tumbuhnya tanda-tanda seksual). Pada beberapa orang, terutama pada perempuan pubertas sudah mulai sejak pra remaja.

Sementara remaja lainnya, terutama laki-laki tidak timbul tanda-tanda pubertas sampai beberapa tahun masuk usia remaja. Istilah pubertas sendiri merujuk pada perubahan tubuh dari kanak-kanak menjadi tubuh dewasa dengan fungsi reproduksinya (Sarwono, 2019: 84). Disimpulkan bahwa remaja merupakan proses berkembangnya seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang disertai dengan perubahan-perubahan biologis.

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992: 49). Selanjutnya, Wirawan (2002: 23) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
2. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
4. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia

tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.

5. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja ataukah tidak.

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006 :196).

Dari beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa remaja merupakan tumbuhnya seseorang dari masa kanak-kanak menuju kematangan mental, fisik, psikologi, dan hubungan biologis. Remaja juga merupakan masa yang paling penting bagi seseorang karena dimasa remaja itulah seseorang akan belajar berbagai hal dan juga belajar mengendalikan diri terhadap lingkungan sekitar. Banyak remaja yang melakukan kenakalan karena kurangnya pengetahuan terhadap hal-hal baru.

2.2.2.1. Ciri-ciri Remaja

Masa transisi dari kanak-kanak menuju pendewasaan ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di suatu sisi ia masih kanak-kanak, tetapi di sisi lain ia sudah bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi yang menimbulkan konflik seperti ini sering menyebabkan perilaku yang aneh dan jika tidak dikontrol akan menjadi kenakalan remaja. Dalam usaha untuk mencari identitas diri, seorang remaja sering

membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapatnya sendiri (Sarwono, 2019: 72).

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Menurut Sidik Jatmika (2017: 26) , kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Dari penjelasan di atas, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja. Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan karena pada saat menjadi remaja banyak dari mereka kehilangan kendali atas diri mereka sendiri yang dimana mengakibatkan remaja susah untuk dikontrol. Karena remaja sudah terlalu banyak melihat budaya-budaya asing lewat *gadget* sehingga mereka kehilangan kendali dari rasa cinta budayanya sendiri.

2.2.3 Hakikat Komunitas

Menurut Hermawan (2008: 9), komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana

dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Dari kesamaan tersebutlah yang membuat suatu komunitas berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan komunitas tersebut. Sedangkan Iriantara (2004: 22) mendefinisikan makna komunitas adalah sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama.

Menurut Wenger (2004: 4) komunitas itu adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus. Selain itu, pengertian komunitas ada yang mengacu pada orang yang berdasarkan nilai-nilai dan kepentingan bersama yang khusus, seperti para penyandang cacat atau kelompok imigran. Dan secara khusus, menunjuk pada satu kategori manusia yang berhubungan satu sama lain karena didasarkan pada lokalitas tertentu yang sama karena kesamaan lokalitas itu secara tidak langsung membuat mereka mengacu pada kepentingan dan nilai-nilai yang sama.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekumpulan individu yang memiliki kesenangan dan tujuan yang sama sehingga mereka dapat saling membantu antara satu sama lain di dalam komunitas tersebut. Selain itu, komunitas juga bisa menjadi tempat untuk mencari pengalaman baru karena di dalam suatu komunitas para anggotanya sangat terbuka dengan kedatangan anggota baru dengan maksud dan tujuan yang baik. Dalam komunitas juga terdapat hal-hal yang dapat menjadi pembelajaran mulai dari saling menghargai sesama, saling membantu, dan memperluas pertemanan.

2.2.3.1. Ciri-ciri Komunitas

Ciri-ciri komunitas menurut Muzafer Sherif dan George Simmel (dalam Santoso 2004: 37) adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Muzafer, ciri-ciri komunitas adalah sebagai berikut:
 1. Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.
 2. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
 3. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
 4. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.
- b. Menurut George Simmel, ciri-ciri Komunitas adalah :
 1. Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial
 2. Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial
 3. Kepentingan dan wilayah
 4. Berlangsungnya suatu kepentingan
 5. Derajat organisasi

2.2.3.2. Karakteristik Komunitas

Menurut Etienne Wenger (2004: 24). Komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya:

1. Besar atau kecil Keanggotaan di beberapa komunitas ada yang hanya terdiri dari beberapa anggota saja dan ada yang mencapai 1000 anggota. Besar atau kecilnya anggota di suatu komunitas tidak menjadi masalah, meskipun demikian komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi sub divisi berdasarkan wilayah sub tertentu.
2. Terpusat atau Tersebar Sebagian besar suatu komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja di tempat yang sama atau memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Sesama anggota komunitas saling berinteraksi secara tetap serta ada beberapa komunitas yang tersebar di berbagai wilayah.
3. Berumur panjang atau berumur pendek. Terkadang sebuah komunitas dalam perkembangannya, memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan sebuah komunitas sangat beragam. Beberapa komunitas dapat bertahan dalam jangka tahunan, tetapi ada pula komunitas yang berumur pendek.
4. Internal atau Eksternal Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan organisasi yang berbeda.
5. Homogen atau Heterogen Sebagian komunitas berasal dari latar belakang yang sama serta ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Pada umumnya jika sebuah komunitas berasal dari latar belakang yang sama komunikasi akan lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam

latar belakang diperlukan rasa saling menghargai dan rasa toleransi yang cukup besar satu sama lain.

6. Spontan atau Disengaja Beberapa komunitas ada yang berdiri tanpa adanya intervensi atau usaha pengembangan dari suatu organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagi informasi dan memiliki minat yang sama. Pada beberapa kasus, terdapat komunitas yang secara sengaja didirikan secara spontan atau disengaja tidak menentukan formal atau tidaknya sebuah komunitas.
7. Tidak Dikenal atau Dibawah sebuah institusi Sebuah komunitas memiliki berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri dibawah sebuah institusi.

Komunitas merupakan kombinasi dari 3 unsur utama, yaitu:

1. Ruang Lingkup merupakan dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas. Selain itu ruang lingkup mengilhami anggota untuk berbagi pengetahuan, bagaimana mengemukakan ide mereka dan menentukan tindakan. Tanpa ruang lingkup maka sebuah komunitas hanya merupakan sekumpulan orang.
2. Anggota Jika sebuah komunitas memiliki anggota yang kuat maka dapat membantu meningkatkan interaksi dan hubungan yang didasari oleh saling menghormati dan kepercayaan. Anggota merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi untuk belajar, membangun sebuah hubungan, kebersamaan dan tanggung jawab. Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda, sehingga menciptakan keanekaragaman dalam suatu

komunitas. Keberhasilan sebuah komunitas bergantung pada kekuatan anggota tersebut.

3. Praktis Merupakan sekumpulan kerangka, ide, alat, informasi, gaya bahasa, sejarah dan dokumen yang dibagi sesama anggota komunitas. Jika ruang lingkup merupakan yang menjadi fokus sebuah komunitas maka praktis merupakan pengetahuan spesifik yang dikembangkan, disebarakan dan dipertahankan. Keberhasilan praktis bergantung dari keseimbangan antara gabungan aktivitas dan hasil dari aktivitas tersebut seperti dokumen atau alat.

2.2.4. Tari Tradisional

Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama (Mulyani, 2016: 49) mengemukakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan seorang manusia. Tari juga biasanya memberikan makna dari tiap gerakan yang ditarikan sehingga dalam suatu tarian bukan hanya menggerakkan gerakan sembarangan, tetapi terkandung makna dari tiap gerakan yang ditarikan.

Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang

dilakukannya. Tari adalah gerakan dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu di dalamnya (Soedarsono, 2016: 49).

Seni tari adalah bentuk pengungkapan ekspresi diri dalam berkomunikasi dengan harapan dapat mempengaruhi sikap anak, dari yang awalnya natural menjadi sikap yang dapat memahami kondisi sosial budaya lingkungan sekitarnya (Sustiawati, Suryatini, dan Mayun Artati dalam Ramdani dan Restiana 2020: 120). Tari juga merupakan suatu gerakan yang tercipta dari pikiran seseorang dan melalui beberapa proses sehingga terciptalah suatu tarian yang baru.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tari tradisional atau seni tari merupakan suatu gerakan yang timbul akibat pemikiran seseorang atau kelompok dan dalam tarian tersebut terdapat estetikan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai dan estetika yang terdapat dalam sebuah tarian dapat membuat seseorang fokus terhadap suatu tarian yang ditarikan sehingga menimbulkan rasa kagum terhadap tarian yang dilihat.

Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu;

- 1) Tari Primitif, yaitu tarian yang sangat sederhana dalam arti belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk gerakannya maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tari Primitif sudah jarang dipentaskan dan jarang dijumpai keberadaannya, kemungkinan hanya di daerah terpencil atau pedalaman saja.
- 2) Tari Klasik, yaitu tari yang sudah baku baik gerak, maupun iringannya. Oleh karena itu, tari klasik merupakan garapan

kalangan raja atau bangsawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang.

- 3) Tari Rakyat, yaitu tarian yang sederhana dengan pola langkah dan gerakan badan yang relatif mudah dan sudah mengalami penggarapan koreografis menurut kemampuan penyusunnya. Tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan atau luar tembok Kraton, dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetika yang setinggi-tingginya sebagaimana tari klasik (Humardani, 1983: 6).

Dari ketiga jenis tarian tersebut memiliki perbedaan dari setiap jamannya. Semua jenis tersebut yang paling banyak dipentaskan adalah tari rakyat yang untuk menarikannya tidak perlu terlalu banyak melibatkan norma-norma pada tarian tersebut.

2.2.4.1. Fungsi Tari

Menurut (Soedarsono, 2016: 56) menjelaskan bahwa fungsi seni tari dalam kehidupan manusia, setidaknya secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai sarana upacara ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan. Secara lebih lengkapnya dijelaskan di bawah ini :

1. Tari Sebagai Sarana Upacara Ritual

Upacara merupakan suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kehadiran suatu peristiwa. Serangkaian tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, alam, lingkungan, serta “penguasanya”. Pada lingkungan masyarakat yang masih

kental adat istiadatnya, seni pertunjukan tari merupakan fungsi ritual yang sakral

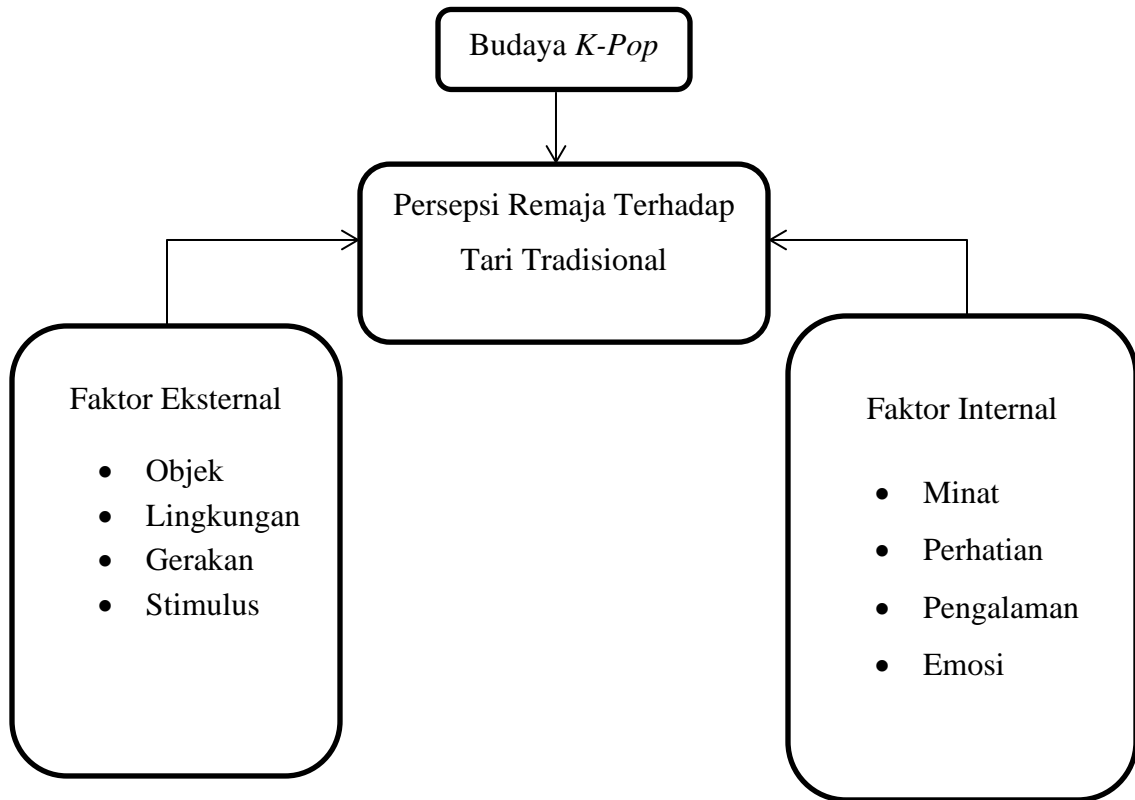
2. Tari Sebagai Hiburan

Seni tari sebagai sarana hiburan digunakan dalam rangka memeriahkan suasana pesta hari perkawinan, khitanan, syukuran, peringatan hari-hari besar nasional, peresmian-peresmian gedung, dan lain sebagainya. Seni tari dalam acara-acara tersebut sebagai ungkapan rasa senang dan bersyukur yang diharapkan disisi lain menjadi ajang hiburan untuk masyarakat. Masyarakat yang diundang atau hadir dalam acara tersebut, pada dasarnya juga mempunyai keinginan untuk menghibur diri atau rekreasi.

3. Tari Sebagai Tontonan

Tari tontonan atau disebut juga dengan tari pertunjukan, dalam pelaksanaannya disajikan khusus untuk dinikmati. Tari yang berfungsi sebagai tontonan ini dapat diamati pada pertunjukan tari untuk kemasan pariwisata, untuk penyambutan tamu-tamu penting atau tamu pejabat, dan untuk festival seni. Pertunjukan tari yang dipergunakan pada acara-acara tersebut, penggarapannya sudah dikemas dan dipersiapkan menjadi sebuah tari bentuk yang telah melewati suatu proses penataan, baik gerak tarinya maupun musik iringannya sesuai dengan kaidah-kaidah artistiknya.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Akbar (2022)

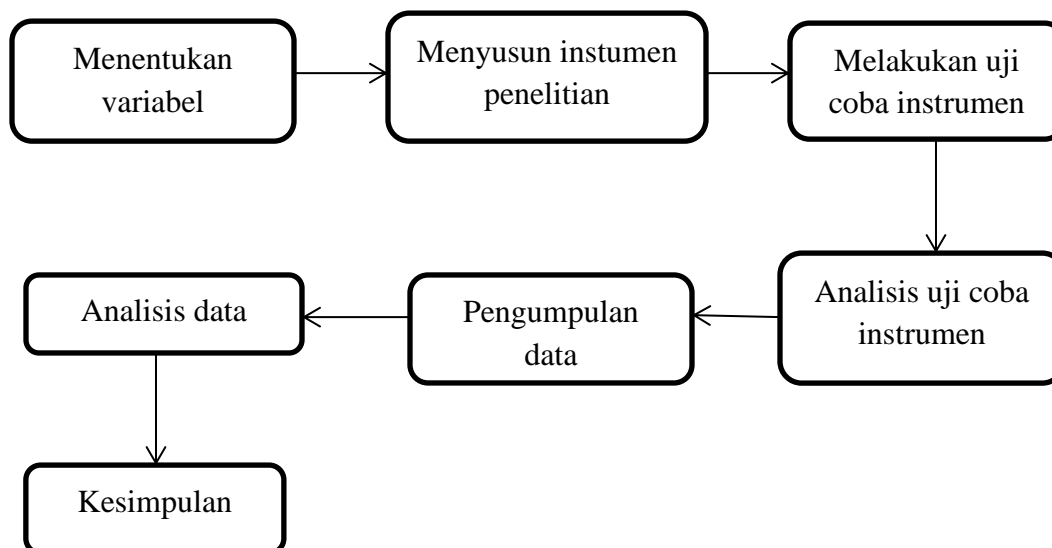
Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena persepsi remaja mengenai tari tradisional. Beberapa faktor yang akhirnya menimbulkan persepsi remaja adalah minat, perhatian, pengalaman, emosi, objek, lingkungan, gerakan dan stimulus. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung terhadap tari tradisional.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini merupakan jenis deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014: 243), penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Kuantitatif dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat hasil dari kuisioner.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis serta menjelaskan tentang persepsi remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung terhadap tari tradisional secara deskriptif dan didukung dengan angka persentase. Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey* dengan menggunakan instrumen angket. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan melalui gambar skema berikut :

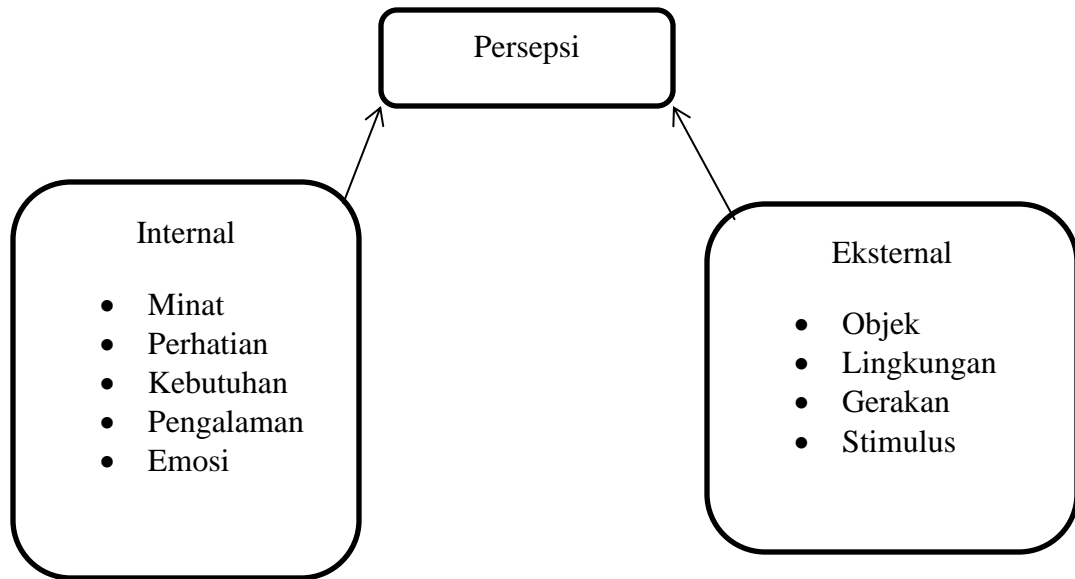


Gambar 3.1 Skema Langkah-langkah Penelitian yang Dilakukan

Gambar tersebut merupakan skema langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam bentuk gambar desain penelitian. Secara rinci langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan dalam subbab berikutnya.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2016: 161). Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi remaja di komunitas *DMC Project* terhadap tari tradisional yang merupakan pandangan dan perilaku remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung terhadap objek dan situasi yang relatif tetap terhadap tari tradisional yang meliputi faktor internal yaitu minat, perhatian, pengalaman, dan emosi. Serta faktor eksternal yaitu objek, lingkungan, gerakan, dan stimulus. Dalam hal ini diharapkan kepada remaja untuk membuat respon atau perilaku tertentu dengan cara tertentu dan dituangkan dalam isian angket yang menghasilkan skor.



Gambar 3.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi latihan *DMC Project* yang berada di Jalan Wijaya Kusuma No.10 Rawa Laut, Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung, Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Desember tahun 2021.

3.4. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung, dengan jumlah keseluruhan 30 orang yang terdiri dari remaja rata-rata umur 16-20 tahun. Karena jumlah populasi

hanya 30 remaja maka seluruh subjek dalam populasi tersebut menjadi sampel penelitian.

3.5. Sumber Data

3.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang utama dalam melakukan penelitian karena secara langsung dapat memberikan informasi kepada peneliti. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2014: 199) bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari kuisisioner yang dibagikan kepada anggota *DMC Project*.

3.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang digunakan sebagai penguat data dalam hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2014: 202) bahwa sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder didapat dari hasil wawancara dan observasi kepada anggota komunitas *DMC Project* Bandar Lampung. Hal ini bersifat sekunder karena data ini merupakan data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Wawancara dilakukan kepada ketua komunitas dan observasi dilakukan pada saat waktu latihan *DMC Project*.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Kuisisioner

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner dengan teknik *one shoot* dimana teknik pengumpulan data dilakukan sekali di waktu yang bersamaan. Penelitian menggunakan jenis angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang pertanyaannya tidak memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka (Arikunto, 2016: 103). Lihat pada lampiran.

3.6.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2014: 137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan kepada pemilik komunitas *DMC Project* Bandar Lampung yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang penelitian yang akan dilakukan. Wawancara dilakukan kepada Abbyu Davin Kesuma, Habib Ali, Erica Vanidian Safitri, Heri Yudha Pratama, Yuli Yana, Seandika, dan Yoga Esra selaku anggota dan Bellaa Putri Ayuma, S.A.N., selaku ketua komunitas

3.6.3. Observasi

Teknik observasi memudahkan peneliti untuk melihat apa saja yang terjadi ketika sebelum melakukan penelitian ataupun sesudah penelitian itu berlangsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2014: 145) bahwa observasi adalah dasar semua ilmu

pengetahuan. Observasi dilakukan kepada anggota *DMC Project* Bandar Lampung yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai data awal mengenai objek yang diteliti. Observasi dilakukan pada kegiatan latihan *DMC Project* untuk mengetahui apa saja yang mendukung jalannya latihan.

3.7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena itu disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2014: 148). Jenis penelitian ini adalah jenis *survey* dengan menggunakan instrumen angket atau kuisioner dan juga lembar wawancara. Tetapi instrumen utama yang digunakan adalah lembar angket dan adapun tahapan-tahapan dalam menyusun angket menurut (Hadi 1991: 6-11), adalah sebagai berikut :

3.7.1. Mendefinisikan Konstrak dan Menyidik Faktor

Mendefinisikan konstrak berarti membatasi ubahan atau variabel yang dapat diukur. Definisi konstrak pada penelitian ini adalah persepsi remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung terhadap tari tradisional. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi.

Menyidik faktor merupakan pengungkapan unsur-unsur yang terdapat dalam variabel. Berdasarkan kajian tersebut beberapa faktor dari persepsi remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung terhadap tari tradisional yaitu faktor internal yang terdiri dari minat, perhatian, pengalaman, dan emosi. Serta faktor eksternal yang terdiri dari objek, lingkungan, gerakan, dan stimulus.

3.7.2. Menyusun Butir-butir Pertanyaan

Menyusun butir-butir pertanyaan merupakan langkah terakhir dari penyusunan angket yaitu penjabaran dari faktor ke butir pertanyaan di dalam angket, yang diibaratkan sebagian dari instrumen. Pada instrumen yang terlihat adalah butir-butir pertanyaan harus diisi atau dijawab oleh responden. Dalam penyusunan butir-butir instrumen sebaiknya hanya mengungkapkan mengenai faktor yang terkait, tidak menyangkut faktor di luar konteks.

Pertanyaan-pertanyaan harus diajukan sedemikian rupa sehingga dapat membebaskan responden dari berfikir terlalu kompleks. Adapun rincian kisi-kisi dari instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrument Penelitian

Konstrak	Faktor	Indikator	Butir Soal	Nomor Butir Soal
Persepsi remaja di komunitas <i>DMC Project Bandar Lampung</i> terhadap tari tradisional	Internal	Minat	4	1,3,4,6*
		Perhatian	4	2,5,7*, 13
		Pengalaman	4	9,11,14,15
		Emosi	3	8,10*, 12*
	Eksternal	Objek	3	19,21,22
		Lingkungan	3	16,18, 20*
		Gerakan	4	17,23*, 27*,28
		Stimulus	3	24*,25, 26
Total Pertanyaan			28	

Keterangan : * (pertanyaan negatif)

Suatu instrumen dapat dikatakan baik apabila memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel (Arikunto, 2016: 211). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas pada instrumen tersebut maka sebelum penelitian diadakan uji coba instrumen terlebih dahulu dilakukan pada remaja diluar komunitas yang menjadi sampel penelitian. Namun memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Secara lebih rinci instrumen penelitian dapat di lembar lampiran.

Berikut merupakan tabel wawancara yang dilakukan kepada ketua komunitas *DMC Project* :

Tabel 3.2. Lembar Wawancara Ketua Komunitas

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Mengapa anda mendirikan komunitas <i>DMC Project</i> ?	
2	Bagaimana peran anda di komunitas <i>DMC Project</i> ?	
3	Apakah anda menyukai tari tradisional ?	
4	Apakah anggota mengikuti latihan dengan baik ?	
5	Apakah komunitas sering mengadakan pelatihan tari tradisional ?	
6	Apakah pelatihan yang dilakukan sudah cukup efektif?	
7	Bagaimana kemampuan anggota <i>DMC Project</i> saat melakukan latihan taari tradisional ?	
8	Apa saja kendala dalam melakukan latihan tari tradisional ?	
9	Apa saja kelebihan pelatihan tari tradisional ?	
10	Apakah ada peningkatan keterampilan hasil mengikuti pelatihan tari tradisional ?	

Tabel 3.3. Lembar Observasi Komunitas *DMC Project*

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Kegiatan yang dilakukan anggota <i>DMC Project</i>	
2	Lokasi latihan <i>DMC Project</i>	
3	Tingkat keseringan latihan <i>DMC Project</i>	
4	Sarana dan prasarana yang mendukung jalannya latihan	
5	Kepengurusan <i>DMC Project</i>	

3.8. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen ini dilaksanakan oleh peneliti di komunitas *Girls Invasion* dan *Maverick* yang berada di Bandar Lampung bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah cukup baik. Sampel dipilih dengan adanya pertimbangan kesamaan karakteristik diantaranya karakteristik dalam kualitas input remaja yang hampir sama, serta masih dalam ruang lingkup yang sama. Hasil uji coba akan dihitung validitas dan reliabilitas. Sehingga dapat diketahui apakah instrumen penelitian layak atau tidak untuk digunakan. Untuk dapat memutuskan instrumen layak atau tidak dapat diketahui melalui uji validitas dan reliabilitas, karena validitas dan reliabilitas merupakan ketentuan pokok untuk menilai suatu alat ukur. Validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS 21.

3.9. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

3.9.1. Validitas

Menurut Arikunto (2016: 167), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Instrumen dikatakan valid apabila mempunyai validitas yang tinggi, artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sebaliknya instrumen dikatakan kurang valid dan sah apabila mempunyai validitas yang rendah. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis butir, dimana untuk menguji validitas setiap butir, maka skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total.

Setelah mendapatkan nilai r dari perhitungan yang dibantu dengan program SPSS, selanjutnya dibandingkan dengan r yang ada pada tabel r ($r_{tabel} = 0,361$). Butir soal yang memiliki nilai $r > 0,361$ maka dinyatakan butir pernyataan tersebut valid dan apabila butir soal yang memiliki nilai $r < 0,361$ maka dinyatakan butir pernyataan tersebut tidak valid. Dari 30 butir pertanyaan terdapat 25 pertanyaan yang valid dan 5 pertanyaan yang tidak valid, dikarenakan kurangnya pertanyaan dalam indikator lingkungan dan stimulus maka dilakukan revisi pertanyaan dengan cara mengganti pertanyaan sebelumnya menjadi pertanyaan yang baru dan diuji ulang dengan responden yang sama dalam uji coba instrumen penelitian sehingga terdapat 28 butir soal yang valid.

3.9.2. Reliabilitas

Arikunto (2016: 168) menyatakan bahwa, reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk menginterpretasikan koefisien Alpha digunakan kategori menurut sebagai berikut :

Tabel 3.4. Kategori Koefisien Alpha

Kategori	Keterangan
Antara 0,000 – 0,199	Sangat Rendah
Antara 0,200 – 0,339	Rendah
Antara 0,400 – 0,559	Sedang
Antara 0,600 – 0,779	Tinggi
Antara 0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

(Sumber Sugiyono 2014: 184)

Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	28

Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini menduduki kategori sangat tinggi karena $r = 0,944$. Uji instrumen ini dilakukan pada 30 remaja di luar sampel yang digunakan sebagai penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, instrumen tersebut layak digunakan untuk pengambilan data penelitian.

3.10. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisa statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan

analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Teknik analisa statistika deskriptif yang digunakan adalah melalui perhitungan mean dan persentase. Untuk penentuan kedudukan dengan perhitungan rata-rata ideal dapat dihitung dengan acuan norma sebagai berikut :

Rumus mean :

$$\text{Mean} = \bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

(Sumber : Arikunto, 2016: 284)

Keterangan:

\bar{x} : Mean/rata-rata
 $\sum x$: Jumlah nilai/skor
 n : Jumlah subyek/sampel.

Rumus persentase :

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Seluruh nilai}} \times 100 \%$$

(Sumber: Sugiyono, 2014 : 147)

Untuk menentukan kategori persepsi dari hasil analisis tersebut maka digunakan tabel penilaian acuan patokan (PAP) sebagai berikut :

No	Rentang Nilai	Kategori
1	80% - 100%	Sangat Baik
2	70% - 79%	Baik
3	55% - 69%	Cukup
4	<55%	Kurang Baik

(Sumber: Alfath dan Raharjo, 2019: 20)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung dengan menggunakan kuisioner dapat disimpulkan bahwa remaja mayoritas berpersepsi baik terhadap tari tradisional. Hal ini dapat dilihat dari persepsi pada faktor internal sebanyak 43% remaja dalam kategori (sangat baik), 40% remaja kategori (baik), 17% remaja kategori (cukup), 0% remaja kategori (kurang baik). Persepsi pada faktor eksternal sebanyak 10% remaja dalam kategori (sangat baik), 20% remaja kategori (baik), 67% remaja kategori (cukup), 3% remaja kategori (kurang baik). Secara keseluruhan persepsi remaja terhadap tari tradisional di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung dilihat dari 30 responden terdapat 27% remaja dalam kategori (sangat baik), 40% remaja kategori (baik), 33% remaja kategori (cukup), dan 0% remaja kategori (kurang baik). Jadi secara keseluruhan persepsi remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung terhadap tari tradisional dalam kategori baik. Walaupun persepsi remaja di komunitas *DMC Project* Bandar Lampung masuk dalam kategori baik tetapi tidak terlihat aktualisasi di bidang tradisi.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, antara lain :

1. Remaja diharapkan dapat membagi perhatian dan minatnya melestarikan budaya tradisional yang bertujuan untuk selalu menjaga keaslian dan keindahan budaya yang dimiliki saat ini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mempelajari tari-tari tradisional, baik dalam Lampung maupun luar Lampung.
2. Kepada komunitas *DMC Project* dan juga komunitas sejenisnya di kota Bandar Lampung, diharapkan untuk memasukan unsur tradisional atau menggabungkan tarian dan musik tradisional dalam penggarapan *dance cover* untuk meningkatkan kesadaran terhadap budaya sendiri.
3. Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang hal yang sama, dapat ditambahkan berbagai indikator dalam setiap faktor agar data yang dikumpulkan semakin akurat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M., & Maksun, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).
- Alfath, K., & Raharjo, F. F. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (Pan) Dan Pendekatan Acuan. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1).
- Apsari, D. O. (2017). *Identitas CROSSDRESS Davinchi Melalui Dance Cover KPOP*.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Diina, N. (2013). Persepsi Remaja dan Orang Tua di Facebook. *Calyptra*, 2(1).
- Gibson, J. L. Dkk. (1997). *Organisasi dan Manajemen*. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Gunarsa, Singgih. D. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Gunung Mulia: Jakarta
- Hermawan, G. (2016). *Pemaknaan Gaya Hidup Dance Cover Poison di Kota Bandung*. 3(1).
- Hermawan, Kertajaya. (2008). *Arti Komunitas*. PT.Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Humardani. (1983). *Kumpulan Kertas Tentang Tari Surakarta*. STSI Press: Surakarta.
- Hurlock, E. B. (1992). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Iriantara. (2004). *Manajemen Strategis Public Relations*. Ghalia: Jakarta.
- Irwanto. (2003). *Pengaruh Hormon IBA (Indole Butyric Acid) Terhadap Keberhasilan Stek Gofasa (Vitex cofassus Reinw)*. <http://www.irwantoshut.com>.

- Jatmika, Sidik. (2017). *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, Kanisius: Yogyakarta.
- Kansil, (2011), *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Mulyana, Deddy, (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyani, (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media : Yogyakarta
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Ramdani, A. F., & Restian, A. (2020). Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(2). <https://doi.org/10.17977/um009v29i22020p119>
- Ri'aeni, I., Suci, M., Pertiwi, M., & Sugiarti, T. (2019). 9460-Article Text-22291-110-20190422.pdf. In *Communications* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–26). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/9460/6798>
- Santoso, Slamet. (2004), *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sarwono, (2019). *Pengantar Psikologi Umum*, Rajawali Pers, Depok.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta
- Soedarsono. (2016). *Tari-tari Indonesia*. Direktorat Jendral Kebudayaan: Jakarta.
- Sugihartono, et al. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press: Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Supriyanto, Makmur. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Yayasan. Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Walgito, (2019). *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Andi: Yogyakarta.

Wenger. (2004). *Knowledge Management as a doughnut: Shaping Your Strategy Through Communities*. Harvard Business School Press.

Wirawan, S. (2002) *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.